CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

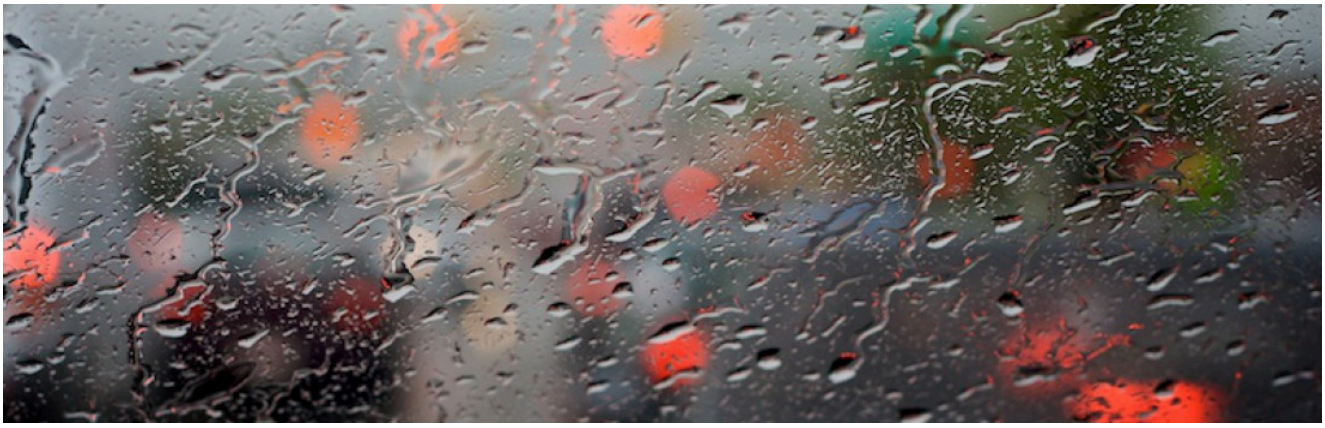

Sebuah Elegi bagi Kekerasan: Kekerasan yang Agung

March 10, 2024 by kinky ninja | Leave a comment

> *If mythic violence is lawmaking, divine violence is law-destroying; if the former sets boundaries, the latter boundlessly destroys them; if mythic violence brings at once guilt and retribution, divine power only expiates; if the former threatens, the latter strikes; if the former is bloody, the latter is lethal without spilling blood.*
>
> —WALTER BENJAMIN

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

March 2024

M	T	W	T	F	S	S
				1	2	3
4	5	6	7	8	9	10
11	12	13	14	15	16	17
18	19	20	21	22	23	24
25	26	27	28	29	30	31

SALAH SEORANG FILSUF MAZHAB FRANKFURT, Walter Benjamin, menulis dalam esainya yang diberi judul "Kritik atas Kekerasan" meneliti aksi-aksi kekerasan yang dilakukan oleh individu-individu yang menentang kejahatan yang dilegitimasi oleh negara—setelah dua orang kawannya, Fritz Heinle dan Rika Seligson, melakukan bunuh diri pada 1914 untuk menentang militarisasi Jerman dan Perang Dunia I. Semua aksi yang dilakukan untuk memprotes kejahatan tersebut jelas melanggar hukum, namun dilakukan atas nama keadilan. Aksi-aksi tersebut mengafirmasi harga diri, sekaligus kedaulatan individu pelakunya. Aksi-aksi tersebut menentang kekerasan koersif yang dilakukan negara. Benjamin menyebut aksi-aksi penentangan yang ekstrim tersebut sebagai "kekerasan yang agung". Karena aksi-aksi tersebut memberikan harapan pada mereka yang tidak lagi memiliki harapan.

Beberapa saat lalu, Aaron Bushnell, seorang prajurit aktif Angkatan Udara Amerika Serikat, dengan tenang merekam dirinya mengeluarkan pernyataan betapa ia tak mau terlibat dalam genosida, meletakkan ponselnya, lalu membakar dirinya sendiri seraya berteriak di akhir hembusan nafasnya: Palestina merdeka! Bushnell membakar dirinya sebagai aksi ekstrim yang simbolik—ia menggambarkan bagaimana ribuan Palestina, termasuk anak-anak, tewas secara mengenaskan di bawah bombardir yang konstan dari militer Israel. Hal itulah yang terjadi di daratan Palestina. Itu yang terjadi di sana, karena dunia seakan membiarkan segalanya terjadi dan tak memiliki nyali senekad Yaman.

Potongan gambar Bushnell yang sedang berdiri dan terbakar, sebagaimana juga foto seorang pendeta Buddha, Thich Quang Đuc, yang membakar diri di Vietnam 1963, atau Mohamed Bouazizi, seorang penjual buah muda di Tunisia 2010, adalah sebuah pesan politis. Ia mengejutkan pemirsanya. Ia memaksa pemirsanya untuk mempertanyakan dirinya sendiri. Ia meminta pemirsanya untuk beraksi. Ia adalah sebuah aksi teatrikal politis pada titiknya yang paling ekstrim. Karena sebagaimana yang diungkapkan oleh pendeta Buddhis lain, bahwa aksi pembakaran diri sebagai upaya "menyatakan kehendak, yang karenanya, bukanlah sebuah aksi penghancuran melainkan mempertontonkan aksi konstruktif, yaitu, menderita dan mati demi orang-orang tertentu."

Pendeknya, pemirsa dipaksa berpikir secara sederhana, bahwa apabila Bushnell rela mati dan secara berulang berteriak "Palestina merdeka"

« Feb May »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus '25
- pollastrius on Pasca Agustus '25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

sebagaimana api melalap tubuhnya, maka ada sesuatu yang benar-benar keliru.

Pengorbanan diri individual seperti itu bisa jadi titik pemantik bagi kebangkitan popular sebagaimana Bouazizi, yang protes karena penguasa setempat menyita satu-satunya cara baginya untuk bertahan hidup, tak pernah berniat untuk memicu sebuah aksi popular Musim Semi Arab, di Tunisia, Libya, Mesir, Yaman, Bahrain, dan Suriah. Kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh rezim Ben Ali beresonansi dengan bara yang dibawa oleh publik secara luas. Kematiannya, menjadi bensin yang membakar bara-bara dan meledakkannya bersahutan. Karena sungguh, mati terbakar itu adalah salah satu cara mati yang paling menyiksa. Dan sepanjang sejarah, kematian seperti itu telah menjadi sebuah senjata di tangan mereka yang teraniaya.

Di Tibet semenjak 2009 telah terjadi 160 aksi bakar diri untuk memprotes pendudukan Cina—aksi-aksi yang dipandang sebagai sebuah ritus religius, aksi yang mencanangkan independensi di hadapan kekuasaan negara yang tak bisa diganggu gugat. Apakah engkau masih berpikir bahwa gerakan perjuangan kemerdekaan Tibet adalah sekadar aksi yang diorkestrasi oleh Amerika Serikat saat aksi bakar diri terus menerus dilakukan di sana sebagai bentuk protes?

Para pelaku aksi bakar diri tersebut pada gilirannya dapat bertransformasi dari sekadar korban menjadi martir. Dan kita tahu bagaimana martir merepresentasikan penolakan total terhadap kekuasaan dominan. Itu mengapa semua negara dengan segera berupaya mendiskreditkan aksi-aksi seperti itu dengan cara merendahkan kesadaran pelakunya menjadi sekadar sebuah aksi dari mereka yang menderita gangguan kejiwaan. Karena mereka tahu persis bagaimana kekuatan dari kemartiran, yang hadir dari kematian.

Pada 1965 Daniel Ellsberg menyaksikan bagaimana seorang aktivis antiperang yang masih begitu belia, 22 tahun, mengguyur dirinya sendiri dengan bensin dan menyalakan api, di depan kantor Sekretaris Departemen Pertahanan Amerika Serikat di Pentagon, untuk memprotes Perang Vietnam. Pengalaman tersebut yang membuatnya memutuskan untuk merilis Pentagon Papers kepada publik, yang membuka kejahatan-kejahatan negara yang diorganisir oleh Pentagon dan Gedung Putih di bawah Nixon. Pada momen gelombang protes yang sama, Daniel Berrigan, seorang romo, berubah hidupnya setelah ia mengunjungi rumah sakit di mana Ronald Brazee, seorang remaja SMA yang melakukan aksi bakar diri di New York untuk memprotes

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Selamat Ulang Tahun, Mentor Terbaikku

Anarkis #8: Tentang Sudut Pandang

Dunia Spektakular: 1984, Afghanistan, dan Taliban

Tentang Pencatatan Perjalanan

Hong Kong, Maret 2019: Kowloon Walled City, Kota Anarki Terakhir

Dunia Pascamodern: Teknologi Webcam dan Panoptikon

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Sekuel

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Prekuel

Tentang Nalar (Bag. I)

Volvo

perang. Maka pada 1968 bersama delapan orang lainnya, Berrigan membongkar kantor wajib militer, mengambil dan membakar 378 berkas-berkas pendaftaran militer.

Pada 1969, Jan Palach, seorang mahasiswa berusia 20 tahun, melakukan aksi bakar diri di depan Wenceslas Square, Praha, untuk memprotes invasi Soviet ke Chekoslowakia. Dalam musim dingin 1989, poster-poster bergambar wajah Palach menutupi dinding-dinding Praha. Kematiannya, dua dekade sebelumnya, telah menginspirasi aksi penentangan terhadap rezim pro-Moskow. Ribuan orang melakukan aksi demonstrasi besar-besaran menantang Tentara Merah, dan menamai tempat di mana ia tewas dengan nama Jan Palach Square. Palach telah menang dalam kematiannya.

Itulah yang dilakukan oleh Aaron Bushnell. Ia menentang apa yang dilakukan oleh Amerika Serikat dan Israel terhadap Palestina. Ia mati dengan harapan penduduk Gaza dapat tetap hidup. Hanya saja, berbeda dengan Palach, ia belum menang.

Sama seperti Sebastian Manuputi, seorang aktivis buruh di pabrik PT Tirta Alam Segar, yang berusia 28 tahun saat ia melakukan aksi bakar diri di Stadion Utama Gelora Bung Karno, Jakarta, saat diselenggarakannya demonstrasi May Day pada 2015 lalu. Ia tewas dalam harapan akan terjadi perubahan pada bagaimana pemerintah Indonesia memandang dan memperlakukan buruh—sesuatu yang bukannya dipertimbangkan untuk dperbaiki, kondisi mereka malah semakin diperparah dengan disahkannya UU Cipta Kerja oleh rezim Jokowi beberapa tahun kemudian. Hanya saja, berbeda dengan Jan Palach, dan juga Aaron Bushnell, aku tidak tahu bagaimana ia dikenang, setidaknya oleh para aktivis buruh kala May Day, namun jujur, tidakkah sebagian besar dari kita lupa, atau malah tidak tahu bahwa pernah ada seorang anak muda di Indonesia, yang melakukan aksi bakar diri dalam upaya protesnya?

Namun apapun itu, beristirahatlah dalam damai, Aaron Bushnell. Tenanglah di alam sana, Sebastian Manuputi. Kalian bukanlah orang-orang dengan gangguan jiwa seperti yang selalu kekuasaan dominan ingin orang-orang percayai. Kalian telah melakukan yang terbaik yang mampu kalian lakukan. Hormatku yang dalam, kepada kalian.

Categories: Here and Now, Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top